

**MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK  
BERBASIS KOMPETENSI  
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Sekolah Jurnalisme Indonesia )**

<sup>1)</sup>Yusup

<sup>1)</sup> Dosen Program Studi Magister Manajemen Pada STIE Bangkinang

**ABSTRACT**

Membengkaknya jumlah media massa yang berkembang di Indonesia mengundang berbagai permasalahan yang muncul, dari mulai perekrutan, hingga penempatan dan kualitas media serta wartawanya itu sendiri. Masalah wartawan dengan kelemahan kompetensinya, perilaku buruk mereka, dan banyaknya juga “wartawan-wartawanan” yang mengganggu masyarakat merupakan beban atau pekerjaan rumah komunitas pers. Kondisi seperti ini dapat dilakukan perbaikan melalui peningkatan sumber daya manusia dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan jurnalistik yang berorientasi pada peningkatan kompetensi wartawan. Sehingga wartawan yang profesional akan dapat bekerja secara maksimal dengan mengedepankan kode etik jurnalistik sehingga dapat menjadi mitra kerja siapapun dalam turut serta membangun bangsa. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah : (a). Apa yang direncanakan dalam pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang diselenggarakan Sekolah Jurnalisme Indonesia ? (b). Bagaimana proses pengorganisasian pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang dilaksanakan Sekolah Jurnalisme Indonesia? (c). Bagaimana pelaksanaan pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang diselenggarakan Sekolah Jurnalisme Indonesia? (d). Bagaimana evaluasi pendidikan jurnalistik tingkat dasar Sekolah Jurnalisme Indonesia? (e). Apa saja masalah-masalah yang muncul pada saat pelaksanaan pendidikan jurnalistik berlangsung? (f). Bagaimana langkah revitalisasi pendidikan jurnalistik ? Dan secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah : (a). Untuk mendeskripsikan apa yang direncanakan dalam pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang diselenggarakan Sekolah Jurnalisme Indonesia. (b). Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengorganisasian pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang dilaksanakan Sekolah Jurnalisme Indonesia. (c). Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang diselenggarakan Sekolah Jurnalisme Indonesia. (d). Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang dilakukan Sekolah Jurnalisme Indonesia. (e). Untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang muncul pada saat pelaksanaan pendidikan jurnalistik berlangsung. (f). Untuk mendeskripsikan langkah revitalisasi pendidikan jurnalistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan menjelaskan gejala, peristiwa yang aktual sesuai dengan tahapan dalam proses manajemen pendidikan jurnalistik, dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari nara sumber yang dibutuhkan. Secara umum hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Pendidikan jurnalistik Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) dimana pendidikan jurnalistik dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dengan baik dari mulai menyusun perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan melakukan revitalisasi untuk pencapaian tujuan pendidikan jurnalistik.

***Kata Kunci : Manajemen Pendidikan, Kompetensi Wartawan*****LATAR BELAKANG**

wartawan di Indonesia hingga sekarang masih dipertanyakan. Dewan Pers mencatat pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh wartawan dari tahun 2001-2011 sebanyak 2000 kasus. Data terakhir yang dilansir PWI Pusat ada sekitar 75.000 wartawan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan hanya sebagian kecil saja wartawan yang memiliki kompetensi profesional yakni sebesar 30 persen wartawan Indonesia yang memiliki kompetensi profesional. Wartawan ternyata sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki kompetensi dibidangnya, dengan kondisi seperti itu banyak wartawan dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistiknya melenceng jauh dari aturan yang ada. Para jurnalis sering dicap bekerja semaunya sendiri, terkadang mereka mengabaikan etika jurnalistik dan melanggar norma-norma hukum serta tata nilai yang berlaku di masyarakat. Mara Sakti Siregar dalam tulisannya pada buku “Profesional, Berwawasan, dan Beretika” (2013) menyebutkan bahwa “ masalah wartawan dengan kelemahan kompetensinya, perilaku buruk mereka, dan banyaknya juga “wartawan-wartawanan” yang mengganggu masyarakat merupakan beban atau pekerjaan rumah komunitas pers yang belum/tidak bisa diselesaikan tuntas sampai saat ini”. Dalam era kebebasan pers tidak diikuti oleh dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang profesional dan berakhlakul karimah yang berpinjak pada nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Sehingga tidak jarang informasi yang muncul tentang perilaku wartawan yang menyimpang terjadi dimana-mana, seperti pemerasan yang dilakukan oleh oknum wartawan ketika terjadi kesalahan pada pelaksanaan kegiatan kedinasan, penyajian berita yang cenderung mendiskreditkan, bahkan menyuguhkan berita yang bernuansakan seksual dan kekerasan lainnya.

Untuk menghindari hal-hal di atas wartawan wajib : (1). Memiliki integritas, tegas dalam prinsip, dan kuat dalam nilai. Dalam melaksanakan misinya wartawan harus beretika, memiliki tekad untuk berpegang pada standar jurnalistik yang tinggi, dan memiliki tanggungjawab. (2). Melayani kepentingan public, mengingatkan yang berkuasa agar bertanggungjawab dan menyuarakan yang tak bersuara agar didengar pendapatnya. (3). Berani dalam keyakinan, independen, mempertanyakan otoritas, dan menghargai perbedaan. b). Kepekaan Jurnalistik : Kepekaan jurnalistik adalah naluri dan sikap diri wartawan dalam memahami, menangkap, dan mengungkap informasi tertentu yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik. c). Jejaring dan lobi. Selain itu, wartawan juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta trampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi. (a). Ketrampilan Peliputan (enam M) : Ketrampilan peliputan mencakup ketrampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Format dan gaya peliputan terkait dengan medium dan khalayaknya. (b). Ketrampilan Menggunakan Alat dan Teknologi Informasi, Ketrampilan menggunakan alat mencakup ketrampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi informasi yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya. (c). Ketrampilan Riset dan Investigasi, Ketrampilan riset dan investigasi mencakup kemampuan menggunakan kemampuan menggunakan sumber-sumber referensi dan data tersedia; serta ketrampilan melacak dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. (d). Ketrampilan analisis dan Arah Pemberitahuan, (e). Ketrampilan analisis dan penentuan arah pemberitaan mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, dan menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungan berbagai fakta dan data tersebut.

Manajemen pendidikan jurnalistik bertujuan untuk meningkatkan kompetensi wartawan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Manajemen menurut Siagian (1977) adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu-individu untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan manajemen pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan sumber daya manusia yang ada. Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya harus memiliki tujuan sebagai bentuk akhir yang ingin dicapai. lebih lanjut dikemukakan Siagian (1994:49) sebagai berikut : “Arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana yang tersedia itu. Arah yang dimaksud tertuang dalam strategi dan taktik yang disusun dan dijalankan oleh organisasi yang bersangkutan.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa yang direncanakan dalam pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang diselenggarakan Sekolah Jurnalisme Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengorganisasian pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang dilaksanakan Sekolah Jurnalisme Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang diselenggarakan Sekolah Jurnalisme Indonesia.
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi pendidikan jurnalistik tingkat dasar yang dilakukan Sekolah Jurnalisme Indonesia.
5. Untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang muncul pada saat pelaksanaan pendidikan jurnalistik berlangsung.
6. Untuk mendeskripsikan langkah revitalisasi pendidikan jurnalistik.

### **TINJAUAN TEORETIS**

Teori yang penulis jadikan dasar dalam Penelitian ini adalah manajemen sumber daya manusia yang memiliki fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut : ”perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen, seleksi, pelatihan dan pengembangan, penilaian prestasi kerja, kompensasi, pemeliharaan keselamatan kerja, hubungan karyawan”. (Samsudin, Sadili, 2006:33-35). Lebih lanjut menurut Samsudin bahwa tujuan manajemen sumber daya manusia adalah memperbaiki kontribusi produktif orang-orang atau tenaga kerja terhadap organisasi atau perusahaan dengan cara yang bertanggungjawab secara strategis, etis, dan sosial. Peningkatan sumber daya manusia harus dilakukan secara terus menerus agar dapat meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi profesional yang dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Peningkatan sumber daya manusia tersebut harus dilakukan dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan. Menurut Samsudin, Sadili (2006:111-112) mengungkapkan terdapat 3 (tiga) macam pendekatan dalam pemberian pelatihan guna meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, yakni pendekatan internal, pendekatan eksternal, dan pendekatan kemitraan.

#### **(1). Pendekatan Internal**

Pendekatan internal adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan pelatihan dengan fasilitas dari organisasi. Pendekatan ini merupakan one on one training, on the job computer based training, formal group intruction, dan media based intruction.

#### **(2). Pendekatan Eksternal**

Pendekatan eksternal adalah pendekatan yang dilaksanakan dengan cara mendaftarkan karyawan pada program atau kegiatan yang diberikan oleh lembaga pemerintah, organisasi profesional, dan perusahaan pelatihan swasta. Pendekatan yang paling sering dilakukan adalah mendaftarkan karyawan dalam pelatihan jangka pendek dalam jam kerja dan mendaftarkan karyawan dalam pelatihan jangka panjang, seperti kursus-kursus. Pendekatan eksternal terutama digunakan untuk mengembangkan ketrampilan khusus karyawan.

(3) Pendekatan Kemitraan

Dewasa ini telah banyak kemitraan antara perusahaan bisnis dengan perguruan tinggi untuk memberikan customized training. Kemitraan dengan perguruan tinggi memberikan keuntungan kepada perusahaan yang ingin menyelenggarakan pelatihan bagi para karyawannya.

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan serta harus ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan baik karyawan baru maupun karyawan lama supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai produktivitas yang optimal. Sejalan dengan itu B. Siwanto (2002) mengemukakan kegiatan pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan ketrampilan personil baik untuk personil baru maupun personil lama agar produktivitas mereka meningkat. Komarudin (1992) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempunyai pengaruh atas tinggi rendahnya produktivitas antara lain, besarnya pendapatan dan jaminan sosial (kompensasi), tingkat pendidikan dan pelatihan, sikap, disiplin, moral dan etika kerja, motivasi, kesehatan, lingkungan dan iklim kerja, hubungan insani, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Dengan demikian manajemen sumber daya manusia diharapkan turut berperan, paling sedikit dalam dua segi, pertama, yakni menerapkan prinsip keadilan dan pemberian kesempatan kepada para anggota organisasi untuk berkembang, dan kedua, menumbuhkan kesadaran dalam diri para karyawan tentang terbukanya kesempatan meniti karir yang lebih tinggi (Siagian, 2002:165).

## **Konsep Dasar**

### **1. Media Massa**

Media massa (mass Media) singkatan dari media komunikasi massa, yakni saluran, alat, atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Komunikasi massa itu sendiri memiliki arti penyampaian pesan, gagasan, atau informasi yang ditunjukkan kepada orang banyak melalui media massa. Isi media massa secara garis besar menurut Asep Samsul Romli (2002:6) dibagi menjadi tiga kategori : berita, opini dan featur. Karena pengaruhnya terhadap massa (dapat membentuk opini publik) media massa disebut "kekuatan keempat" (the fourth estate) setelah lembaga eksekutif, legeslatif, dan yudikatif.

### **2. Jurnalistik**

Dari segi etimologi, istilah jurnalistik terdiri dari dua suku kata, jurnal dan istik. Kata jurnal berasal dari bahasa perancis, journal, yang berarti catatan harian. Adapun kata istik merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan dimaksud adalah mewujudkan berbagai produk seni dan/ketrampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan. Dengan demikian secara etimologi jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari, karya meana memiliki nilai keindahan yang dapat menarik khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya. Sedangkan pengertian jurnalistik menurut

ilmu publistik adalah hal-hal yang berkaitan dengan menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya.

### 3. Wartawan

Kegiatan jurnalistik dimanapun tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan sosok orang yang disebut "wartawan". Wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan ketrampilan seorang tukang. Ia adalah profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang ahli lainnya. Oleh karena itu masyarakat luas memandang wartawan sebagai seorang profesional. Wartawan (jurnalis) adalah orang-orang yang terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan penulisan berita atau opini yang dimuat di media massa, mulai dari pemimpin redaksi hingga koresponden yang terhimpun dalam bagian redaksi. (Asep Syamsul Romli, 2002:7).

### 4. Definisi Manajemen

Dalam bahasa Inggris manajemen berasal dari kata "to manage" yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, dan memimpin. Dalam bahasa latin, yakni dari asal kata mantis yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata yang digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Dalam bahasa Perancis "manager" berarti tindakan untuk membimbing atau memimpin. "manager" berarti pembina yang melakukan tindakan pengendalian bimbingan dan pengarahan dari suatu rumah tangga dengan berbuat ekonomis sehingga dapat mencapai tujuannya. Manajemen secara umum dapat diartikan proses dimana suatu kelompok bekerjasama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang-orang lain menuju tercapainya tujuan bersama. (Masie dalam Arsyad Azhar, 2003).

### 5. Definisi Pendidikan

Pendidikan memegang peranan kunci dalam mengembangkan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Sumber daya manusia pernah didefinisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang ada. Perkataan sumber daya merepleksikan appraisal manusia. Perkataan sumber daya tidak mengacu pada sesuatu benda atau substansi melainkan pada suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Dengan kata lain sumber daya merupakan suatu abstraksi yang mencerminkan appraisal manusia dan berhubungan dengan suatu fungsi atau operasi. Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 adalah : "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

### 6. Manajemen Pendidikan Jurnalistik

Pendidikan memiliki fungsi yang hakiki dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi aktor-aktor dalam menjalankan fungsi dari berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, maka pendidikan harus dikelola secara professional untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, mahasiswa, karyawan, professional, pemimpin formal atau informal, maupun sebagai masyarakat. (Nana Syaodih sukmadinata,). Pengelolaan pendidikan tersebut

diperlukan upaya pendekatan dengan menggunakan konsep manajemen pendidikan. Manajemen pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang dilaksanakan secara teratur berdasarkan prosedur dan proses. Dengan demikian manajemen pendidikan jurnalistik adalah Proses pengelolaan atau penataan kegiatan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam bidang jurnalistik.

#### 7. Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi

Dalam proses pengelolaan pendidikan di dalamnya terdapat interaksi berbagai orang dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Pengelolaan pendidikan mengandung pengertian kegiatan atau aktivitas yang didalamnya memanfaatkan sumber-sumber pendidikan yang ada guna pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian pengelolaan pendidikan menurut Sobri (2008:4) adalah pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Gafar dalam Sobri (2008) mengartikan pengelolaan pendidikan adalah pengelolaan pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Spencer dan Spencer (1993) dalam Wibowo (2010:325) menyatakan bahwa kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengidentifikasi cara berperilaku atau berpikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu yang cukup lama. pendapat tersebut di atas sejalan dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Dewan Pers dalam bukunya "Standar Kompetensi Wartawan" (2011:6) bahwa kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesediaan, pengetahuan dan ketrampilan. Manajemen pendidikan jurnalistik berbasis kompetensi didasarkan pada pentingnya peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan, yang sudah barang tentu konsep ini didasarkan kepada pendekatan Total Quality Management (TQM) yang dikembangkan oleh Edwar Deming (1992:10-13) yang menyarankan 14 butir untuk mencapai mutu pendidikan prima, yakni :

- a. Merancang secara terus menerus berbagai tujuan pengembangan siswa, pegawai dan layanan pendidikan.
- b. Mengadopsi filosofi baru, yang mengedepankan kualitas sekolah. Manajemen pendidikan harus mengambil prakarsa dalam gerakan peningkatan mutu ini.
- c. Guru harus menyediakan pengalaman pembelajaran yang menghasilkan kualitas kerja. Peserta didik harus berusaha mengejar kualitas, dan menyadari jika tidak menghasilkan output yang baik, customers mereka (guru, orang tua, lapangan kerja).
- d. Menjalani kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang berkepentingan (stake holders) untuk menjamin bahwa input yang diterima berkualitas.
- e. Melakukan evaluasi secara kontinue dan mencari terobosan-terobosan pengembangan sistem dan proses untuk meningkatkan mutu dan produktivitas.
- f. Para guru, staf lain dan murid harus dilatih dan dilatih kembali dalam pengembangan mutu. Guru harus melatih siswa agar menjadi warga dan pekerja masa depan dengan mengembangkan kemampuan pengendalian diri, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
- g. Kepemimpinan lembaga, yang mengarahkan guru, staf dan siswa mengerjakan tugas pekerjaannya dengan lebih baik. Didalam mengelola kelas, guru hendaknya menerapkan visi kepemimpinan pada kepengawasan.

- h. Mengembangkan ketakutan, yakni semua staf harus merasa mereka dapat menemukan masalah dan cara pemecahannya, guru mengembangkan kerjasama dengan siswa untuk meningkatkan mutu.
- i. Menghilangkan penghalang kerjasama diantara staf, guru dan peserta didik, atau antar ketiganya.
- j. Hapus slogan, desakan atau target yang bernuansa pemaksaan dari luar.
- k. Kurangi angka-angka kuota, ganti dengan penerapan kepemimpinan, karena penerapan kuota justru akan mengurangi produktivitas dan kualitas.
- l. Hilangkan perintang-perintang yang dapat menghilangkan kebanggaan para guru atau siswa terhadap kecakapan kerjanya.
- m. sejalan dengan kebutuhan penguasaan materi baru, metode-metode atau teknik baru, maka harus disediakan program pendidikan atau pengembangan diri bagi setiap orang dalam lembaga sekolah tersebut.
- n. Pengelola harus memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengambil bagian atau peranan dalam pencapaian kualitas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yakni : (a) perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus menerus mengumandangkan peningkatan mutu, (b) kualitas atau mutu harus ditentukan oleh pengguna jasa, (c) prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan, (d) lembaga pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketampilan, sikap arif bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. (Suryosubroto, 2004:2009). Secara tegas dapat diperjelas bahwa akhir dari seluruh kegiatan yang dilakukan dalam manajemen pendidikan jurnalistik berbasis kompetensi ini bermuara kepada mutu pendidikan yang akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tertentu. Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan konsep ini harus terus berjuang untuk menjadi pusat mutu dan mendorong masing-masing lembaga pendidikan yang ada untuk menentukan visi dan misinya untuk mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan masa depan peserta didiknya yang berkualitas dan berkompentensi keahlian tertentu yang diharapkan.

#### 8. Kompetensi Wartawan

Kompetensi wartawan menjadi sangat penting sebagai bekal untuk menjadi wartawan profesional. Menurut Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Prof DR Moestopo, DR Gati Gayatri, (Antara, 14/5) yang dimaksud dengan "Kompetensi Wartawan" adalah kemampuan seorang wartawan melaksanakan kegiatan jurnalisme yang menunjukkan pengetahuan dan tanggung jawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan. Kompetensi, menurut Dewan Pers dalam buku "Kompetensi Wartawan" adalah Pedoman Peningkatan Profesionalisme Wartawan dan Kinerja Pers. Hal ini mencakup beberapa aspek, yakni aspek penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran. Ketiga aspek itu diperlukan dalam melaksanakan tugas jurnalisme. Kesadaran mencakup di dalamnya, etika, hukum dan karir. Sementara pengetahuan meliputi pengetahuan umum, pengetahuan khusus dan pengetahuan teori jurnalisme dan komunikasi (sesuai bidang kewartawanan). Sedangkan keterampilan mencakup penguasaan menulis, wawancara, riset, investigasi, kemampuan penggunaan berbagai peralatan yang terkait dengan pekerjaan wartawan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam meneliti tentang manajemen pendidikan jurnalistik merupakan satu hal penting yang harus diterapkan, adapun metode penelitian

yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode yang memahami masalah berdasarkan fenomena atau gejala pada saat penelitian berlangsung. Nana Syaodih (2008:72) mengatakan bahwa "penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling mendasar, ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, ataupun rekayasa manusia. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti ada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi ( Sugiyono, 2008:1). Dalam kaitan tersebut maka penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan tentang manajemen pendidikan jurnalistik berbasis kompetensi yang diselenggarakan oleh Sekolah Jurnalisme Indonesia.

### **HASIL PENELITIAN**

Pendidikan jurnalistik tingkat dasar Sekolah Jurnalisme Indonesia pada dasarnya merujuk pada tuntutan regulasi tentang profesionalisme wartawan melalui Undang-Undang Pers No. 40 tahun 1999, peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Dalam merencanakan pendidikan jurnalistik SJI melaksanakan kerjasama dengan pihak pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan Nasional, Dewan Pers, PWI, dan UNESCO dan Pemerintah Provinsi. Dimana dalam perencanaan kurikulum melibatkan banyak pakar dengan mengadopsi kurikulum dengan standar internasional. Untuk menjalankan pendidikan jurnalistik yang dikembangkan Sekolah Jurnalisme Indonesia, Yayasan Sekolah Jurnalisme Indonesia melakukan pengorganisasian dengan melakukan pengangkatan dan menetapkan Badan Pelaksana Harian dipusat yang dipimpin oleh Direktur Eksekutif SJI dan Kepala Sekolah di masing-masing PWI Cabang di seluruh Indonesia yang ditunjuk dari perwakilan Organisasi PWI di tiap-tiap Provinsi yang ada. Badan pelaksana harian Sekolah Jurnalisme Indonesia di tingkat pusat ditetapkan dan disahkan oleh Yayasan Sekolah Jurnalisme Indonesia melalui surat keputusan. Sedangkan pengurus pelaksana harian di daerah ditetapkan dan disahkan oleh Direktur Eksekutif Sekolah Jurnalisme Indonesia melalui surat keputusan yang diketahui oleh ketua Yayasan SJI, hal ini dimaksudkan agar efektifitas pendelegasian wewenang pekerjaan berjalan dengan baik dan lancar. Pengorganisasian ini dianggap belum efektif karena penunjukan pengurus SJI di daerah berdasarkan pada kedekatan personal dimana mereka adalah pengurus PWI cabang yang ada sehingga kemampuan pengelolaan pendidikan tidak dijadikan acuan terutama untuk jabatan kepala sekolah sebagai manajer lapangan.

Pelaksanaan pendidikan jurnalistik tingkat dasar dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Penempatan tenaga pendidik disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik, dalam melaksanakan pembelajaran lebih ditekankan pada metode diskusi dengan menekankan praktik lapangan lebih banyak, pendidik harus dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan pembelajaran yang berlangsung, mampu memberikan motivasi belajar terdapat peserta didik secara terus menerus. Namun dalam pelaksanaan pendidikan jurnalistik yang berlangsung tidak memperhatikan tingkat kesulitan peserta dalam menyesuaikan waktu belajar dengan waktu pekerjaan mereka, dengan demikian kegagalan mereka bukan dikarenakan tingkat kemampuan daya serap mereka namun lebih karena ketidak hadiran peserta didik.

Dalam setiap awal dan akhir pembelajaran seluruh tenaga pendidik melakukan penilaian awal ((free test) dan penilaian akhir pembelajaran (post test) dimana evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar daya serap peserta didik dalam mengikuti

pembelajaran di kelas. Dan diakhir pendidikan dilakukan evaluasi menyeluruh dari semua rangkaian kegiatan pembelajaran dengan diberikan test akhir yang akan menentukan peserta didik tersebut dinyatakan lulus atau tidak dalam menempuh pendidikan jurnalistik yang telah dilaluinya. Latar belakang pendidikan wartawan, rekrutmen, pembiayaan yang masih mengandalkan bantuan, dan fasilitas belajar menjadi permasalahan bagi terselenggaranya pendidikan jurnalisme yang dilaksanakan. Perlunya melakukan perubahan kearah yang lebih baik dengan menyiapkan fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pendidikan jurnalistik, meningkatkan kemampuan tenaga pendidikan, menyusun kembali rencana rekrutmen peserta didik berdasarkan tingkatan usia dan latar belakang pendidikannya dengan mengedepankan objektivitas, serta memberikan training pen-gelolaan pendidikan terhadap semua pengurus Sekolah Jurnalisme Indonesia di daerah secara terus menerus, menyesuaikan waktu pembelajaran dengan kepentingan peserta didik yang semuanya merupakan karyawan aktif dari perusahaan media, mampu meningkatkan kerjasama dalam mencari sumber-sumber untuk biaya pendidikan jurnalistik dengan tidak menutup kemungkinan bantuan dari perusahaan-perusahaan yang peduli dengan pendidikan disamping terus mengupayakan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah terus digulirkan. Kondisi seperti ini harus dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan jurnalistik Sekolah Jurnalisme Indonesia agar lebih efektif dan efisien lagi kedepanya.

## **SIMPULAN**

1. **Perencanaan Pendidikan Jurnalistik Tingkat Dasar**  
Pendidikan jurnalistik tingkat dasar dilaksanakan secara matang dengan merujuk pada berbagai aturan yang berlaku, dengan membentuk badan hukum penyelenggara berupa yayasan, dan membentuk cabang-cabang sekolah jurnalisme Indonesia di tiap Provinsi, bekerja sama dengan pemerintah pusat, daerah, dan UNESCO dengan mengadopsi kurikulum berstandar internasional.
2. **Pengorganisasian Pendidikan Jurnalistik Tingkat Dasar**  
Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan SJI membentuk kepengurusan di tiap provinsi yang ada berdasarkan pada SK Yayasan yang dikeluarkan untuk tiap-tiap sekolah jurnalisme indonesia yang terbentuk di tiap provinsi.
3. **Pelaksanaan Pendidikan Jurnalistik Tingkat Dasar**  
Semua kegiatan pendidikan jurnalistik tingkat dasar diselenggarakan di sekolah jurnalisme Indonesia yang terbentuk di tiap provinsi, dengan ketentuan semua tenaga pengajar dikirim dari pusat, Daerah sebagai tempat penyelenggaraan bertugas hanya sebagai pengelola saja. Untuk selanjutnya semua bentuk kegiatan harus dilaporkan seutuhnya kepada SJI pusat.
4. **Evaluasi Pendidikan Jurnalistik Tingkat Dasar**  
Evaluasi secara menyeluruh dilaksanakan oleh tenaga pengajar terhadap semua peserta didik, bagi para peserta didik yang tidak memenuhi ketentuan dalam penilaian yang ada atau syarat kelulusan dinyatakan tidak berhasil dalam mengikuti pendidikan dan harus mengulang pada angkatan berikutnya.
5. **Masalah yang Muncul saat Pendidikan Jurnalistik Berlangsung**  
Beragamnya latar belakang pendidikan wartawan, ijin dari pimpinan tempat wartawan bekerja, pengalaman, tempat PBM yang masih numpang, tenaga pengajar dorpung dari pusat, keuangan yang mengandalkan bantuan dari pemerintah pusat dan daerah menjadi kendala bagi terselenggaranya menjadi masalah tersendiri bagi keberlangsungan kegiatan pendidikan jurnalistik tingkat dasar.
6. **Revitalisasi Pendidikan Jurnalistik**

Rekrutmen calon peserta didik dilakukan bagi calon wartawan atau wartawan pemula yang baru bekerja pada lembaga atau institusi pers sehingga tidak meenggagu jadwal pekerjaan mereka. Aspek pembiayaan harus dicarikan alternatif secara mandiri, sehingga kontinuitas penyelenggaraan pendidikan terus berjalan tidak menggantungkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah. Melakukan penyusunan kurikulum berdasarkan pada tingkat kebutuhan wartawan dalam menunjang pekerjaanya, sarana prasarana dan fasilitas PBM harus sudah diupayakan milik sendiri dan harus disesuaikan dengan tingkat kesesuaian paa dunia kerja.

## **SARAN**

Rekomendasi merupakan masukan atau saran-saran yang tersusun berdasarkan pada temuan hasil penelitian, untuk itu penulis merekomendasikan kepada :

1. Bagi Tenaga Pengajar
  - a). Dalam memberikan materi guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran.
  - b). Harus dapat mendorong pola berpikir peserta didik bahwa dengan belajar sungguh-sungguh akan dapat memberikan perubahan mendasar dalam perilaku hidup.
  - c). Lebih pro aktif dalam memberikan dorongan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik agar menjadi wartawan profesional.
  - d). Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan tugas-tugas pengganti agar mereka dapat menyelesaikan pendidikan jurnalistik.
2. Sekolah Jurnalisme Indonesia
  - a). Melakukan kerjasama dengan perusahaan pers untuk bersama-sama meningkatkan kompetensi wartawan melalui pendidikan jurnalistik yang berkelanjutan.
  - b). Memberdayakan kemampuan pengurus SJI daerah bersama-sama dalam menyusun program pendidikan jurnalistik.
  - c). Memberikan kewenangan pengelolaan secara otonom kepada SJI daerah dalam menyelenggarakan pendidikan jurnalistik.
  - d). Mencari sumber-sumber pembiayaan pendidikan yang tidak menggantungkan bantuan dari pemerintah.
  - e). Mengingat jumlah wartawan banyak belum mendapatkan pendidikan jurnalistik yang layak, maka perlu memperbanyak pembentukan Sekolah Jurnalisme Indonesia di tiap kab/kota yang tersebar di seluruh Indonesia.
  - f). Memperbanyak jumlah pendidik yang memiliki kompetensi di bidangnya dengan menyelenggarakan training bagi calon tenaga pendidik.
  - g). Dalam perekrutan peserta didik, sebaiknya merekrut calon peserta didik bukan saja wartawan anggota PWI namun juga diberikan kesempatan yang sama terhadap wartawan bukan anggota PWI.
  - h). Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi pelaksanaan pendidikan jurnalistik di setiap daerah yang telah terbentuk.
  - i). Untuk mendapatkan daya guna yang maksimal, sebaiknya dalam penunjukan kepala sekolah SJI di daerah diutamakan kepada personil yang memiliki kemampuan pemahaman atas pengelolaan lembaga pendidikan, jika diperlukan mengangkat kepala sekolah profesional dari luar anggota PWI yang mumpuni dalam penyelenggaraan pendidikan.
  - j). Untuk lebih mendapatkan hasil maksimal, dalam evaluasi akhir pembelajaran melibatkan unsur luar atau dari akademisi.
  - k). Dalam meningkatkan kompetensi wartawan melalui pendidikan jurnalistik bukan saja berpatokan pada standar kompetensi wartawan yang dikeluarkan oleh Dewan

Pera yakni kompetensi kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan, namun alangkah indahnya jika konsep perumusan kompetensi tersebut dimasukan unsur 6 (enam) nilai yang dikembangkan oleh Prof. Sanusi, yakni (1). nilai fisik, dimana nilai ini sangat erat sekali hubungannya dengan performace wartawan saat mereka melakukan liputan atau menyajikan hasil liputan, (2) nilai etik, dimana nilai ini menanamkan sopan santun, tanggungjawab, jujur dan adil, maka nilai akan sangat berhubungan erat dengan pemahaman etika jurnalistik, dimana tanggungjawab wartawan dalam mencari, mengumpulkan dan menyiarkan berita kepada khlayak harus berdasarkan pada nilai etik, (3) nilai estetik, dimana nilai ini sangat berhubungan dengan keindahan karya jurnalistik yang akan disajikan oleh wartawan untuk khalayak, (4). nilai logic, dimanana nilai ini sangat erat sekali hubungannya dengan kecocokan data atau ketepatan data saat wartawan melakukan pengumpulan informasi dari nara sumber, (5) nilai teologis, dimana setiap individu wartawan dengan latar belakang keyakinanya harus mengedapankan pemahaman tentang ketuhanan dalam kehidupan sehari-harinya agar dapat mengendalikan dirinya saat melakukan pekerjaan, (6). nilai teleologik, nilai ini sangat erat hubungannya dengan manfaat kegunaan dari apa yang wartawan simpulkan dari hasil pengumpulan berita yang akan disajikan ke khalayak.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih dalam tentang manajemen pendidikan jurnalistik yang telah penulis bahas, agar kedepan pendidikan pendidikan jurnalistik dapat meningkatkan kompetensi wartawan yang diharapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng (1999). *Press Relations. Kiat Berhubungan dengan Media Massa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Agus Tulus, Moch, (2000) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Atmakusuma (2001). *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: HUP
- Arsyad Azhar (2002). *Pokok-Pokok Manajeme*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Balai Pustaka, (1996). *Kamus besar Bahasa Indonesia*
- Dewan Pers (2011), *Standar Kompetensi Wartawan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Djuroto, Totok (2000). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, (2007), *Jurnalisme, Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya
- Hasibuan, Malayu S.P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Jakarta: Haji Mas Agung
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan (2011). *Penyiaran dan Per*. Bandung: Fokus Media
- Indriyani, Amalia (2005), *Belajar Jurnalisme dari Nilai-Nilai Alqur'an*. Sukoharjo: Samudra
- M. Romli, Asep Syamsul (2002). *Jurnalistik Terapan*. Bandung: Batik Perss
- Niti Semito, Alex S. (1996). *Manajemen personalia*, Cetakan Keempat, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nasution (1992). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwanto, Iwan (2008). *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Yuda
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya

- Suryosubroto. B (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta
- Suhirman, Iman (2005). *Menjadi Jurnalis Masa Depan*. Bandung:Dimensi Publisier
- Ratmino & Winarsih, Atik Septi. (2008). *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Romli, Asep Syamsul (2005). *Jurnalisme Praktis*. Bandung:Rosda Karya
- Syarifudin (2006). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta:Grasindo
- Simamora, Henri (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Jakarta:Bumi Aksara
- Sumadiria, Haris (2006), *Jurnalisme Indonesia Menulis Berita dan Featur*. Bandung:Rosda Karya
- Suhirman, Imam (2005), *Menjadi Jurnalis Masa Depan*. Bandung:Dimensi Publisier
- Suhandang, Kustadi (2004). *Pengantar Jurnalisme*. Bandung:Yayasan Nuasa Cendekia
- Sugiyono (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV. Alfabeta
- Siagian, Sondang (2002), *Kita Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta:Rineka Cipta
- Santana, Septiawan (2009). *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Suhandang, Kustadi (2004). *Pengantar Jurnalistik*. Bandung:Nuansa
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 (2009). Jakarta:Pustaka Pelajar